

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN PROPOSISI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam dunia akademis dan penelitian, tinjauan pustaka merupakan istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada tinjauan atau ulasan terhadap berbagai literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang dikaji. Tujuan dari kegiatan tinjauan pustaka adalah untuk memperoleh informasi terkini dan dapat dipercaya mengenai topik yang sedang dikaji.

Tinjauan pustaka adalah komponen penting dalam penelitian ilmiah yang berusaha untuk menghitung, meneliti, dan menilai beragam sumber atau literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian. Peneliti menemukan sumber-sumber yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian, dan merangkum isinya dalam tinjauan ini. Ringkasan ini mencakup temuan-temuan penting, metodologi yang digunakan, dan kesimpulan yang diperoleh dari setiap sumber. Peneliti kemudian menilai kelebihan dan kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melihat tren dan pola, serta membandingkannya untuk mencari kesamaan atau perbedaan. Untuk membangun fondasi bagi penelitian di masa depan, pendekatan ini juga mencakup pencarian celah atau masalah yang belum terpecahkan dalam penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka juga mendefinisikan teori atau kerangka kerja konseptual yang mendasari penelitian dan menempatkan studi yang diusulkan dalam tubuh pengetahuan saat ini, yang menunjukkan penerapan dan nilainya. Oleh karena itu, tinjauan pustaka membantu dalam memahami kondisi penelitian saat ini, mencegah duplikasi pekerjaan, dan menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk perumusan teori baru atau topik penelitian. Silalahi dalam Satibi (2017:196) dalam buku metode penelitian mengemukakan. Didalam tinjauan pustaka peneliti menjelaskan teori, konsep, dan temuan dari penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian saat ini. Peneliti juga perlu memperhatikan empat prinsip penyusunan tinjauan pustaka, yaitu selektif, komparatif, kritis, dan analitis. Keempat prinsip tersebut dianggap penting untuk diperhatikan karena akan menunjukkan kualitas tinjauan pustaka yang akan disusun, namun perlu dipahami bahwa

esensinya harus benar-benar mencerminkan referensi yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menganalisis penelitian.

Berdasarkan pemaparan di atas, tinjauan pustaka dapat dijadikan sebagai panduan penting dalam memastikan bahwa fokus penelitian selaras dengan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, tinjauan pustaka berperan sebagai landasan konseptual yang memberikan arah dan kerangka berpikir bagi peneliti dalam mengembangkan argumentasi. Dengan demikian, tinjauan pustaka tidak hanya menjadi bagian formal dari suatu laporan penelitian, tetapi juga mempunyai fungsi strategis dalam membangun relevansi.

2.1.1 Kajian penelitian terdahulu yang relevan

Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Pendidikan (2013-24) mendefinisikan

Penelitian terdahulu sebagai tindakan mengumpulkan dan memeriksa penelitian yang telah dilakukan pada subjek yang sama atau serupa. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang membutuhkan penelitian tambahan dan untuk memahami bagaimana penelitian telah berkembang.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian terdahulu penting bagi para peneliti untuk memahami berbagai kepentingan penelitian sebelumnya. Pertama-tama, penelitian terdahulu dapat membantu memperjelas sifat dari topik penelitian yang diusulkan. Para peneliti dapat memperoleh wawasan tentang hipotesis saat ini, metodologi yang digunakan, dan temuan sebelumnya dengan memeriksa studi yang sebanding. Peneliti juga dapat mendeteksi kesenjangan pengetahuan dengan merujuk pada penelitian sebelumnya. Kesenjangan dan pertanyaan yang belum terselesaikan adalah hal yang umum dalam penelitian. Para peneliti dapat mengidentifikasi area

yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut dan mengembangkan pertanyaan penelitian yang relevan dan kreatif dengan menganalisis pekerjaan sebelumnya. Akhirnya, penelitian sebelumnya dapat menawarkan kerangka teori yang kuat untuk penelitian yang akan datang. Para peneliti dapat membangun kerangka kerja konseptual yang kuat dan relevan untuk penelitian mereka dengan memahami teori-teori yang telah diajukan. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu guna mendukung penelitian penelitan. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang peneliti gunakan, kajian peneliti terdahulu :

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Nama (Name)	Sarkati, Siti Faudah, dan Yusran Fahmi	Junian Febriani, Akhyar Abdullah dan Waode Srijuna Ramayana	Ikhsan
Jenis Luaran Laporan Penelitian	Jurnal Pelayanan Publik	Public Administration and Government Journal	Jurnal Administrasi Negara
Tahun	2024	2023	2017
Universitas (Univetsity)	Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai	Universitas Halu Oleo	Universitas Mulawarman
Judul (Title)	Efektivitas program pengembangan usaha kecil menengah (UKM) pada Dinas Koperasi Usaha Kecil/Mikro perindustrian dan perdagangan Kabupaten Balangan	Efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan dan pengembangan UMKM pada Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Muna	Efektivitas pelaksanaan program pengembangan usaha mikro kecil menengah pada Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Timur

<p>Latar Belakang</p>	<p>Keberadaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Kabupaten Balangan tidak terlepas dari peran Pemerintah Daerah melalui Dinas Koperasi, Usaha Kecil/Mikro, Perindustrian, dan Perdagangan yang bertanggung jawab dalam pembinaan dan pengelolaan UKM. Program yang dijalankan meliputi pembiayaan untuk meningkatkan kapasitas usaha, fasilitas fiskal untuk mendukung kepatuhan pajak, pemasaran melalui ekosistem digital, serta pelatihan dan pendampingan guna mempersiapkan UKM bersaing di pasar domestik maupun internasional. Namun, pengembangan UKM masih menghadapi berbagai kendala, seperti tidak tepatnya sasaran penerima bantuan akibat kurangnya database yang</p>	<p>Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Muna berperan dalam pembinaan dan pemberdayaan UMKM, dengan program peningkatan akses pembiayaan, pelatihan, dan dukungan usaha. Namun, tantangan utama dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Muna meliputi keterbatasan modal akibat kurangnya akses informasi keuangan, lemahnya manajemen usaha, serta kurangnya keterampilan SDM. Studi terkait pemberdayaan UMKM telah banyak dilakukan, tetapi belum ada yang secara khusus membahas efektivitas program di Kabupaten Muna, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan.</p>	<p>Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kutai Timur mengalami peningkatan, namun berbanding terbalik dengan perkembangan UMKM yang justru menurun dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2014, jumlah UMKM tercatat sebanyak 2.978, namun pada 2015 menurun hingga 428 unit, menyisakan 2.550 UMKM di daerah tersebut. Penurunan ini tidak terlepas dari peran Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kabupaten Kutai Timur yang belum menjalankan program pemberdayaan UMKM secara optimal. Dari lima kecamatan di wilayah tersebut, hanya Kecamatan Sangkulirang dan Kombeng yang mengalami peningkatan jumlah UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa program pengembangan UMKM di Kabupaten Kutai Timur belum</p>
------------------------------	--	--	--

	<p>terintegrasi, keterbatasan pelatihan dan pendampingan, lemahnya manajemen usaha, serta sulitnya pemasaran akibat persaingan yang ketat dan minimnya informasi peluang pasar. Kurangnya sumber daya manusia yang mampu mengembangkan usaha juga menjadi tantangan utama. Melihat permasalahan ini, Dinas Koperasi perlu mengoptimalkan pengembangan UKM melalui program pelatihan, pembinaan, pemberdayaan, sosialisasi, dan pengawasan agar UKM di Kabupaten Balangan dapat berkembang secara berkelanjutan dan berdaya saing.</p>		<p>berjalan efektif sesuai dengan visi dan misi Dinas Koperasi dan UKM.</p>
--	---	--	---

<p>Konteks Kekinian terkait dengan Topik</p>	<p>Dalam era digitalisasi dan transformasi bisnis saat ini, UMKM dituntut untuk beradaptasi dengan teknologi, memanfaatkan platform e-commerce, serta meningkatkan kapasitas manajerial dan pemasaran digital.</p>	<p>efektivitas program pemberdayaan dan pengembangan UMKM dalam era digitalisasi dan pemulihan ekonomi. menyoroti tantangan dan hambatan yang masih dihadapi UMKM</p>	<p>Tantangan dan peluang pengembangan UMKM di era digital dan pemulihan ekonomi pascapandemi. Saat ini, UMKM menghadapi berbagai hambatan, seperti akses permodalan yang terbatas, rendahnya literasi digital, serta sulitnya bersaing di pasar yang semakin kompetitif.</p>
<p>Teori – Teori yang telah dan sedang dipergunakan Peneliti lain (Theories Underpinning)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori efektivitas organisasi yang dikembangkan oleh Duncan dan dikutip oleh Richard M. Steers (1985:53). Teori ini menekankan tiga aspek utama dalam menilai efektivitas suatu organisasi, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori efektivitas program dari Budiani (2007), yang mencakup empat aspek utama: ketepatan sasaran program, yakni sejauh mana program menjangkau target yang sesuai. sosialisasi program, yaitu efektivitas penyampaian informasi kepada pihak terkait. tujuan program, yang menilai pencapaian hasil sesuai dengan perencanaan. serta pemantauan program, yang berfokus pada evaluasi dan pengawasan untuk memastikan keberlanjutan serta perbaikan program.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori efektivitas organisasi menurut Gibson et al., yang menilai efektivitas berdasarkan lima aspek utama yaitu. Produksi, yang mencerminkan kemampuan organisasi dalam mencapai hasil yang ditargetkan. Efisien, yakni optimalisasi penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan. kepuasan, yang berkaitan dengan kesejahteraan dan motivasi anggota organisasi. Keadaptasian, yaitu kemampuan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan, Serta kelangsungan hidup, yang menunjukkan daya tahan organisasi dalam mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika lingkungan.</p>

<p>Metode Penelitian</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2014:25), di mana peneliti berupaya mengamati, mengumpulkan, serta menganalisis data untuk mengungkap secara jelas Efektivitas Program Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) pada Dinas Koperasi Usaha Kecil/Mikro Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Balangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2014:4), yang bertujuan memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis terkait efektivitas program tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-kualitatif, dengan</p>	<p>Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang mencakup Kepala Bidang Pemberdayaan dan Pengembangan UMKM, Kepala Sub Bagian Perencanaan dan Keuangan, serta Kepala Seksi Fasilitas Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Muna, serta masyarakat penerima Program UMKM di Kabupaten Muna. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, & Saldana (2014) dalam Sudirman, Susilawaty, &</p>	<p>Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan objek yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis gejala-gejala yang diamati. Pendekatan ini digunakan untuk menguji dan menggambarkan efektivitas pelaksanaan program pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Kutai Timur secara sistematis dan mendalam.</p>
---------------------------------	---	---	--

	<p>teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh melalui teknik snowball sampling dengan jumlah responden sebanyak 11 orang. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.</p>	Adam (2020).	
<p>Penjelasan pentingnya topik riset ini dari Hasil Penelitian</p>	<p>efektivitas program pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) pada Dinas Koperasi Usaha Kecil/Mikro Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Balangan belum sepenuhnya efektif. Meskipun tahapan program telah berjalan sesuai prosedur, seperti memasyarakatkan kewirausahaan dan meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial, namun beberapa aspek masih</p>	<p>Efektivitas pelaksanaan program pemberdayaan dan pengembangan UMKM oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Muna belum sepenuhnya efektif. Program ini masih lebih banyak menasar pelaku usaha mikro, Selain itu, proses sosialisasi program yang dilakukan belum secara merata ke seluruh pelaku usaha di Kabupaten Muna. Beberapa pelaku usaha hanya mendapatkan informasi melalui kepala desa atau pihak ketiga, bukan langsung dari Dinas Koperasi dan UMKM, yang menyebabkan tidak</p>	<p>Efektivitas pelaksanaan program pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) oleh Dinas Koperasi, UMKM, dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Kutai Timur pada dasarnya telah berjalan dengan baik. Terdapat 2.550 pelaku usaha yang terdata pada tahun 2015, meskipun jumlah ini menurun dari tahun 2014 yang mencapai 2.978 pelaku usaha, diduga akibat pelemahan ekonomi nasional. Program pengembangan UMKM dan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Kutai Timur didukung melalui berbagai bentuk pendampingan, bantuan teknologi,</p>

	<p>belum optimal. Sasaran program belum efektif karena minimnya modal yang diberikan kepada pelaku UKM, sehingga perkembangan usaha kurang maksimal. Target program juga belum tercapai sepenuhnya akibat kesulitan pemasaran dan persaingan pasar yang ketat. Sosialisasi program masih kurang efektif karena kesulitan dalam pemasaran dan promosi produk, serta terbatasnya sumber daya manusia yang berkualitas, di mana sebagian besar pelaku UKM masih lulusan pendidikan dasar atau SLTP. Proses pengembangan UKM juga belum efektif karena kurangnya pelatihan dan pendampingan, sehingga kemampuan teknik produksi dan manajemen</p>	<p>semua pelaku usaha mengetahui dan memanfaatkan program yang tersedia. Tujuan program untuk meningkatkan kinerja UMKM dan mempersiapkan mereka menghadapi persaingan usaha juga belum sepenuhnya tercapai. Banyak pelaku usaha mikro yang menerima bantuan modal atau pelatihan masih kesulitan untuk mengembangkan usahanya menjadi usaha kecil atau menengah, terutama karena keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dalam mengelola usaha dan dampak pandemi COVID-19 yang memengaruhi penjualan dan produksi. Beberapa pelaku usaha bahkan menggunakan bantuan modal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bukan untuk mengembangkan usaha. Meskipun Dinas Koperasi dan UMKM telah melakukan pemantauan terhadap perkembangan usaha yang menerima bantuan, namun pemantauan</p>	<p>dan kerja sama dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) untuk memberikan kredit modal dengan bunga rendah sesuai Peraturan Bank Indonesia. Tingkat kepuasan pelaku usaha terhadap program ini tercermin dari peningkatan sebesar 5,6% dari tahun 2014 hingga 2015, serta adanya peningkatan adaptasi dan kelangsungan hidup usaha melalui pengembangan teknologi dan partisipasi dalam pameran atau expo. Namun, beberapa faktor penghambat masih ditemui, seperti keterbatasan jumlah tenaga teknis, kondisi geografis yang luas, penurunan motivasi berwirausaha, dan kurangnya daya saing produk. Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan penambahan sumber daya manusia, sosialisasi prosedur pinjaman, dan penyelenggaraan pameran serta studi banding untuk memperluas pangsa pasar dan meningkatkan pengetahuan pelaku usaha.</p>
--	---	---	--

	<p>pelaku usaha masih terbatas. Selain itu, jumlah tenaga pelaksana yang minim tidak sebanding dengan banyaknya pelaku UKM, sehingga pengelolaan program kurang optimal. Faktor penghambat utama meliputi kurangnya sosialisasi, kesulitan pemasaran, minimnya sumber daya manusia pelaku, kurangnya pelatihan, dan jumlah pelaksana yang terbatas.</p>	<p>ini belum dilakukan secara maksimal. Beberapa pelaku usaha mengaku tidak ada tindak lanjut atau peninjauan kembali setelah mereka menerima bantuan. Secara keseluruhan, program pemberdayaan dan pengembangan UMKM di Kabupaten Muna masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidakmerataan sosialisasi, keterbatasan SDM pelaku usaha, dan kurangnya pemantauan yang intensif</p>	
<p>Penjelasan keunggulan penelitian</p>	<p>Keunggulan dalam penelitian ini Penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan yang dilakukan oleh dinas KUMKM dalam mengembangkan usaha mikro, yang lebih menekankan pada wawancara ke masyarakat dengan snow ball sampling berjumlah 11 orang, tentunya penelitian ini mempunyai data yang banyak untuk dilakukan perbandingan</p>	<p>Keunggulan dalam penelitian ini Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, memastikan bahwa responden memiliki peran dan pemahaman yang relevan terhadap program UMKM yang dikaji. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa efektivitas program masih belum optimal, terutama dalam aspek ketepatan sasaran, sosialisasi, dan pemantauan</p>	<p>Keunggulan dari penelitian ini penggunaan data empiris yang relevan dan terkini, yang menyajikan gambaran nyata terkait perkembangan UMKM di Kabupaten Kutai Timur. Data yang disajikan tidak hanya menunjukkan jumlah UMKM dan tingkat pertumbuhannya, tetapi juga mencerminkan efektivitas program yang telah diterapkan. Jurnal ini juga memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih aplikatif, dengan solusi konkret yang dapat langsung diterapkan oleh</p>

	<p>antara beberapa responden. Dalam pelaksanaan ini masih belum berjalan dengan efektif dikarenakan Faktor penghambat utama meliputi kurangnya sosialisasi, sulitnya pemasaran, rendahnya kualitas sumber daya manusia pelaku usaha, minimnya pelatihan, serta keterbatasan jumlah tenaga pelaksana. Tentunya ini bisa menjadi evaluasi bagi dinas KUMKM untuk meningkatkan dan melakukan perbaikan program. Penelitian ini juga mempunyai keunggulan dengan mesosialisasikan program ke masyarakat ini bisa meningkatkan kesadaran para pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas mereka dan meningkatkan daya saing produk mereka secara global, tentunya ini menjadi peluang agar dapat</p>	<p>program. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi berbagai tantangan dalam pengembangan UMKM, seperti kurangnya akses informasi, keterbatasan modal, dan rendahnya keterampilan manajemen pelaku usaha. penelitian ini adalah kontribusinya terhadap pengambilan kebijakan. Tentunya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Dinas Koperasi dan UMKM serta pemerintah daerah dalam memperbaiki dan mengoptimalkan program pemberdayaan UMKM. Dengan mengidentifikasi kelemahan dan kendala yang dihadapi, penelitian ini memberikan rekomendasi yang lebih spesifik untuk meningkatkan efektivitas program, seperti perbaikan sistem pendataan UMKM, peningkatan sosialisasi, serta penguatan evaluasi dan pengawasan</p>	<p>pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan UMKM.</p>
--	---	---	---

	meningkatkan kesempatan kerja masyarakat	program.	
--	--	----------	--

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan kajian-kajian terdahulu terletak pada pendekatan teoritis dan metodologis yang digunakan. Penelitian ini secara khusus menggunakan teori efektivitas sebagai alat ukur untuk menilai keberhasilan program pendampingan pelaku usaha mikro, yang menjadi fokus utama kajian.

Selain itu, penelitian ini juga dibedakan dari kajian terdahulu melalui penggunaan alat bantu analisis berbasis teknologi, yaitu ATLAS.ti, yang digunakan untuk mengelola dan menganalisis data kualitatif secara sistematis. Penggunaan tools ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi data dari wawancara dan observasi secara lebih terstruktur, mengidentifikasi tema-tema utama, serta menarik kesimpulan berdasarkan pengkodean data yang kuat dan akurat. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan objektif, tetapi juga meningkatkan validitas temuan karena seluruh data dapat dilacak secara transparan dan terintegrasi.

2.1.2. Kajian terhadap grand theory

Teori umum atau yang sering dikenal dengan istilah grand theory, menurut saya, adalah kerangka teori yang menjadi acuan dan berisi sejumlah teori lain yang kemudian akan dikembangkan lebih lanjut dan menyeluruh terkait suatu bidang atau kajian.

Kemudian akan diberikan penjelasan terkait ilmu atau studi tersebut, semakin dalam dan semakin jauh. Untuk mendukung teori, Charles Wright Mills menyatakan dalam karyanya "The Sociological Imagination," yang tersedia secara online di Wikipedia, menjelaskan bahwa :

“grand theory is a term to refer to the form of highly abstract theorizing in which the formal organization and arrangement of concepts takes priority over understanding the social world. In his view, Grand Theory was more or less separated from the concrete concerns of everyday life and its variety in time and space.”

Atau dapat diterjemahkan bahwa grand theory adalah sebuah istilah untuk menunjukkan bentuk teori abstraksi tinggi yang mana pengaturan formal dan susunan dari konsep-konsep itu lebih penting dibandingkan pengertian terhadap dunia sosial. Dalam pandangannya , grand theory kurang lebih dipisahkan dari perhatian nyata kehidupan sehari-hari dan berbagai variasinya dalam ruang dan waktu.

Efektivitas pendampingan usaha mikro menjadi landasan teori secara umum yang kemudian akan berkaitan dengan teori dan intisari dengan kajian lain yang lebih rinci efektivitas pendampingan usaha mikro dalam meningkatkan kualitas para pelaku usaha mikro di dinas KUMKM kota Bandung.

2.1.2.1. Administrasi

Administrasi sendiri didefinisikan atau dapat dijabarkan pemahaman dari administrasi secara sempit diartikan oleh Silalahi (2016 : 5) bahwa :

“Administrasi merupakan penyusunan dan pencatatan data dan informasi secara sistematis dengan maksud untuk menyediakan

keterangan serta memudahkan memperolehnya kembali secara keseluruhan dan dalam hubungannya satu sama lain. Administrasi dalam arti sempit lebih tepat disebut tata usaha (*clerical work, office work*).”

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa **administrasi** merupakan proses **pengumpulan, pencatatan, dan pengelolaan data serta informasi secara sistematis**, guna memudahkan akses dan penggunaan data saat diperlukan di masa mendatang. Menurut para ahli, administrasi juga dapat diartikan sebagai **suatu bentuk kerja sama antar individu**, di mana perencanaan disusun dan dijalankan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Menurut The Liang Gie yang dikutip Sahya Anggara dalam bukunya Ilmu Administrasi Negara Kajian Konsep, Teori, dan Fakta dalam Upaya Menciptakan Good Governance (2016:21) yaitu:

“Adminiistrasi adalah segenap rangkaian perbuatan penyelenggaraa dalam setiap usaha kerja sama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu”.

Berdasarkan pemaparan diatas mengemukakan bahwa mendefinisikan administrasi sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terorganisir oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Definisi ini menekankan pentingnya kerja sama, pengaturan kegiatan secara sistematis, serta kejelasan arah dan tujuan sebagai elemen utama dalam praktik administrasi.

Menurut Sondang P. Siagian (2004:2) yang dikutip dalam buku Pasolong,n.d, (2017) yang berjudul “Teori Administrasi Publik” yaitu:

”Administrasi adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”

Definisi administrasi menurut Sondang P. Siagian, seperti yang dijelaskan dalam buku "Teori Administrasi Publik" oleh Pasolong, menyoroti kerjasama antara individu atau lebih dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan rasionalitas tertentu. Ini menekankan pentingnya kolaborasi yang terorganisir dan pemikiran yang terarah dalam mengelola kegiatan administratif. Dengan fokus pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, definisi ini menegaskan bahwa administrasi haruslah direncanakan dan dilaksanakan dengan cara yang sistematis dan efektif.

Menurut Leonard D. White dalam Syafiie 1999 dkk dikutip dari jurnal dalam buku Pasolong,n.d, (2017) yang berjudul “Teori Administrasi Negara” memberikan definisi yaitu :

“Administrasi adalah suatu proses yang terdapat secara umum dalam segala usaha kelompok manusia, baik pemerintah maupun swasta, baik sipil maupun militer, baik ukuran kecil maupun besar.”

Definisi administrasi menurut Leonard D. White, seperti yang dikutip dalam buku "Teori Administrasi Negara" oleh Pasolong, menekankan bahwa administrasi merupakan suatu proses yang ditemukan secara umum dalam berbagai usaha kelompok manusia, tanpa memandang apakah itu lembaga pemerintah atau swasta, sipil atau militer, serta dalam berbagai skala ukuran. Ulasan ini menyoroti sifat

universal administrasi yang mencakup beragam konteks organisasional, menekankan pentingnya pengelolaan yang efisien dan efektif di semua bidang.

Faktor terpenting dalam administrasi adalah manusia karena manusia merupakan sumber dalam berjalannya suatu administrasi. Berdasarkan pengertian dan pemahaman dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa administrasi merupakan suatu alat bantu dalam mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi yang terdiri dari suatu kegiatan kerjasama masyarakat yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati oleh seluruh anggota organisasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka akan lebih mudah melakukan koordinasi antar anggota organisasi untuk membuat administrasi yang berkaitan dengan organisasi mengalami kemajuan untuk mencapai tujuan dalam visi dan misi yang telah direncanakan. Jadi pada intinya tujuan dari administrasi adalah untuk kepentingan manusia sebagai sumber berjalannya administrasi yang sangat berhubungan dengan organisasi dalam perannya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa administrasi adalah pengumpulan dan pendokumentasian fakta dan informasi secara metodis untuk memudahkan pengambilan data tersebut di kemudian hari. Seperti yang didefinisikan oleh para ahli, administrasi adalah jenis kolaborasi manusia di mana strategi dibuat dan dilakukan sesuai dengan aturan untuk mencapai tujuan.

Menurut Felix A. Nigro dan Lloyd G. (1970:21) Nigro yang dikutip dalam buku Pasolong, n.d, (2019) yang berjudul “Teori Administrasi Publik”, Mengemukakan bahwa sebagai berikut:

- 1) (Public Administration) is Cooperative group effort in public setting. (Administrasi Publik) adalah suatu kerjasama kelompok dalam lingkungan dalam pemerintahan.
- 2) (Public Administration) covers all three branches: executive, legislative and judicial, and their interrelationships. (Administrasi Publik) meliputi ketiga cabang pemerintahan: eksekutif, legislative dan yudikatif serta hubungan di antara mereka.
- 3) (Public Administration) has an important role formulating of public policy and is thus a part of the political process. (Administrasi Publik) mempunyai peranan penting dalam perumusan kebijaksanaan pemerintah, dan karenanya merupakan sebagian dari proses politik.
- 4) (Public Administration) is closely associated with numerous private groups and individuals in providing services to the community. (Administrasi Publik) sangat erat berkaitan dengan berbagai macam kelompok swasta dan perorangan dalam menyajikan pelayanan kepada masyarakat.
- 5) (Public Administration) is different in significant ways from private administration. (Administrasi Publik) dalam beberapa hal berbeda pada penempatan pengertian dengan administrasi perseorangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, efektivitas suatu kegiatan dapat diukur melalui tiga indikator yang dibedakan berdasarkan jangka waktu pencapaiannya. Efektivitas jangka pendek mencakup aspek produksi, efisiensi, dan kepuasan penerima manfaat, yang menilai sejauh mana kegiatan mampu memberikan hasil langsung sesuai target. Efektivitas jangka menengah mencakup kemampuan program dalam beradaptasi terhadap perubahan dan mengembangkan kapasitas internal untuk menjawab tantangan yang muncul. Sementara itu, efektivitas jangka panjang menekankan pada keberlangsungan program, yakni sejauh mana

program mampu mempertahankan dampak positif secara berkelanjutan meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya. Ketiga indikator ini mencerminkan bahwa efektivitas tidak hanya diukur dari capaian output sesaat, tetapi juga dari kemampuan organisasi dalam memastikan program tetap relevan, adaptif, dan berdampak dalam jangka panjang. Dalam konteks administrasi publik, pemahaman menyeluruh terhadap ketiga indikator ini penting untuk memastikan kebijakan yang dirancang benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam konteks administrasi, hal ini tidak dapat dipisahkan dalam sebuah forum organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan karena hal ini merupakan sebuah proses untuk mencapai tujuan administrasi yang telah ditentukan yang melibatkan dua orang atau sekelompok orang.

Sangat penting bagi sebuah negara untuk memiliki administrasi; administrasi adalah seperangkat aturan dan peraturan yang dapat diterapkan pada penyediaan layanan publik. Seperangkat pedoman dan prosedur yang dikenal sebagai administrasi dapat digunakan untuk menawarkan layanan kepada masyarakat luas. Namun, hal ini berubah menjadi layanan yang didanai oleh negara. Bahkan dalam kasus-kasus ketika Negara benar-benar dibentuk untuk melayani kepentingan warganya, masyarakat masih dapat dilihat sebagai Negara, dengan pemerintah yang bertindak untuk kepentingan publik selama mereka

melakukannya dengan cara yang menghormati keyakinan moral dan agama.

Proses administrasi negara mengalami pergeseran dalam khasanah keilmuan, termasuk administrasi publik. Di masa lalu, administrasi negara yang memiliki penekanan eksklusif pada proses pencapaian tujuan negara yang diuraikan dalam berbagai kebijakan dikenal sebagai administrasi publik. Proses ini didorong oleh departemen-departemen pemerintah pusat dan daerah.

Dengan demikian meskipun antara administrasi negara dan administrasi publik sama-sama berfokus pada pencapaian tujuan negara, namun terdapat perbedaan yang menjadi landasan dasar dalam basis penyelenggaraannya, yaitu di mana administrasi publik berorientasikan pada public service, sehingga kepentingan publik menjadi unsur yang paling diutamakan terutama di era transparansi pemerintahan saat ini. Administrasi publik memiliki ruang lingkup yang cukup luas di dalam ranah keilmuan, yaitu untuk mengatur mekanisme dan peranan negara dalam berkontribusi pada semua lini tata kelola pemerintahan.

2.1.2.2. Administrasi Publik

Administrasi public menurut Chandler & Plano yang dikutip Harbani Pasolong (2019:8) menjelaskan bahwa:

“Administrasi public merupakan seni dan ilmu (art and science) yang ditujukan untuk mengatur “public affairs” dan melaksanakan berbagai tugas yang ditentukan. Administrasi public sebagai disiplin ilmu bertujuan untuk memecahkan masalah public melalui perbaikan – perbaikan terutama di bidang, sumber daya manusia dan keuangan”

Berdasarkan pendapat ahli diatas bahwa administrasi publik merupakan perpaduan antara seni dan ilmu dalam mengelola urusan publik serta melaksanakan berbagai tugas pemerintahan. Definisi ini menegaskan bahwa administrasi publik bertujuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan publik melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengelolaan keuangan yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa administrasi publik menuntut perbaikan yang berkelanjutan, dengan penekanan pada pengelolaan sumber daya secara optimal dan peningkatan kinerja organisasi.

David (2005) yang dikutip dalam buku Pasolong,n.d, (2017) yang berjudul “Teori Administrasi Publik”, mengemukakan bahwa sebagai berikut:

“Administrasi public merupakan pemanfaatan teori – teori dan proses – proses manajemen, politik dan hukum untuk memenuhi keinginan pemerintah di bidang legislatif, esksekutif dalam rangka fungsi – fungsi pengaturan dan pelayanan terhadap masyarakat secara keseluruhan atau bagian”

Deskripsi yang dikemukakan oleh David, yang dikutip dalam buku "Teori Administrasi Publik" oleh Pasolong, menekankan bahwa administrasi publik melibatkan pemanfaatan teori dan proses manajemen, politik, dan hukum untuk memenuhi keinginan pemerintah. Ini menyoroti pentingnya administrasi dalam mendukung fungsi regulasi dan pelayanan kepada masyarakat, baik secara keseluruhan maupun

dalam bagian tertentu. Ulasan ini menekankan integrasi antara teori dan praktik administrasi publik dalam mencapai tujuan pemerintah.

Dari pemaparan teori diatas administrasi publik mencakup penerapan teori serta proses manajerial, politik, dan hukum dalam rangka memenuhi kehendak pemerintah. Definisi ini menekankan peran penting administrasi publik dalam menjalankan fungsi regulatif dan pelayanan kepada masyarakat, baik secara menyeluruh maupun dalam unit-unit tertentu. Dengan demikian, administrasi publik dipahami sebagai perpaduan antara teori dan praktik yang bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pemerintahan secara efektif.

Berdasarkan beberapa definisi administrasi publik menurut para ahli yang telah dijabarkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan administrasi publik merupakan rangkaian kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah untuk menggapai tujuan dan sasaran yang adalah kebutuhan yang terdapat di masyarakat agar meningkatkan serta memajukan sektor yang berhubungan dengan Negara dan masyarakat secara umumnya.

2.1.2.3 Ruang lingkup Administrasi Publik

Menurut Nicholas Henry dalam buku Harbani Pasolong Teori Administrasi Publik (2019:22)

“Memberikan rujukan tentang ruang lingkup administrasi public yang dapat dilihat dari topik yang dibahas selain perkebangan ilmu administrasi itu sendiri antara lain:

- 1) Organisasi public pada prinsipnya berkenaan dengan model – modl organisasi dan perilaku birokrasi.

- 2) Manajemen public yaitu dengan system dan ilmu manajemen, evaluasi program dan produktivitas, anggaran public dan manajemen sumber daya manusia.
- 3) Implementasi yaitu mengenai pendekatan terhadap kebijakan public dan implemetasinya, privatisasinya, administrasi antar pemerintah dan etika birokrasi”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup administrasi publik mencakup berbagai aspek yang jauh lebih luas daripada sekadar perkembangan ilmu administrasi itu sendiri. Salah satu aspek utama adalah organisasi publik, yang tidak hanya membahas struktur dan desain organisasi, tetapi juga mencermati perilaku birokrasi, dinamika kekuasaan, serta hubungan antara aktor-aktor dalam institusi pemerintah dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif. Selain itu, terdapat manajemen publik, yang berperan penting dalam penerapan prinsip-prinsip manajemen modern di sektor publik, seperti evaluasi program, peningkatan produktivitas, efisiensi pengelolaan anggaran, inovasi pelayanan, serta manajemen sumber daya manusia sebagai pendorong utama pencapaian tujuan organisasi. Aspek lainnya yang tak kalah penting adalah implementasi kebijakan publik, yang mencakup proses perumusan, pelaksanaan, hingga evaluasi kebijakan. Hal ini juga melibatkan isu-isu seperti privatisasi layanan publik, koordinasi lintas sektor dan lembaga, serta penerapan etika birokrasi yang menjamin integritas dan akuntabilitas penyelenggaraan administrasi publik. Dengan memahami dan mengelola ketiga aspek ini secara terpadu, administrasi publik dapat dijalankan secara lebih

profesional dan optimal dalam mendukung terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik, transparan.

Dimock & Dimock (1993-19) yang dikutip oleh Pasalong Harbani (2019-23), juga mengatakan bahwa :

Administrasi publik merupakan suatu bagian dari administrasi umum yang mempunyai lapangan yang lebih luas, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana lembaga-lembaga, mulai dari suatu keluarga hingga Perserikatan Bangsa-Bangsa, disusun digerakkan dan kemudian dikendalikan.

Berdasarkan pemaparan parah ahli maka dapat disimpulkan bahwa administrasi publik cabang dari administrasi umum yang memiliki cakupan lebih luas, terutama dalam pengelolaan dan pengorganisasian berbagai lembaga, mulai dari kelompok kecil seperti keluarga hingga organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ilmu ini berfokus pada bagaimana suatu lembaga dibentuk, dioperasikan, serta dikendalikan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, administrasi publik tidak hanya mencakup aspek teknis pengelolaan organisasi, tetapi juga bagaimana menciptakan sistem yang efektif, efisien, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman administrasi publik menjadi sangat penting dalam memastikan tata kelola yang baik di berbagai sektor, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

2.1.3. Kajian Terhadap Middle Theori

Middle Theory diturunkan dari landasan teori sebagai teori induk atau teori besar, dan berfungsi sebagai penghubung teoritis antara teori aplikasi dengan subjek penelitian.

2.1.3.1. Manajemen

Manajemen berasal dari kata to manage yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi – fungsi manajemen itu sendiri. Maka disimpulkan bahwa manajemen yaitu suatu proses dalam mengatur sumber daya manusia untuk mewujudkan suatu tujuan yang sudah ditetapkan, sebab manajemen sendiri hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi. Sebab manajemen yang baik maka akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua yang berkaitan dengan potensi yang dimiliki sehingga mengakibatkan pencapaian tujuan terstruktur. kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Manajemen Menurut Makharita dalam Handayani (1980 : 19) yang dikutip Satibi dalam bukunya Manajemen Publik Dalam Perspektif Teoritik Dan Empirik (2012:2) :

“Menterjemahkan manajemen sebagai pemanfaatan sumber-sumber yang tersedia atau yang berpotensi dalam pencapaian tujuan dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan manajemen sebuah”

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses pemanfaatan sumber daya yang tersedia maupun yang berpotensi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, yang semuanya dilakukan untuk memastikan setiap elemen organisasi dapat bergerak secara sinergis dalam mencapai hasil yang optimal.

Menurut Stoner (1982:4) yang dikutip Satibi dalam bukunya *Manajemen Publik Dalam Perspektif Teoritik Dan Empirik* (2012:2) :

“Menterjemahkan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dari pemaparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen yaitu suatu kesatuan dalam manajemen adalah sesuatu yang dilaksanakan dalam suatu pengaturan serta pengelolaan beerbagai sumber untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar tercapainya secara baik dan sesuai serta efektif dan efisien dalam Pelaksanaanya.

2.1.3.2. Manajemen Sumber Daya Manusia

Menurut Rivai (2003:1) yang dikutip Fachrurazzi dkk (2021-8) dalam buku *Teori Konsep manajemen SDM*:

Manajemen Sumber Daya Manusia merupakan salah satu bidang dari manajemen umum yang meliputi segi-segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Proses ini terdapat dalam fungsi atau bidang produksi , pemasaran, keuangan, maupun kepegawaian. Karena sumber daya manusia dianggap semakin penting perannya dalam pencapaian tujuan perusahaan, maka berbagai pengalaman dan hasil penelitian dalam bidang SDM

dikumpulkan secara sistematis dalam apa yang disebut manajemen sumber daya manusia. Istilah “ manajemen” mempunyai arti sebagai kumpulan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya manage (mengelola) sumber daya manusia.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) merupakan suatu pendekatan strategis dan sistematis dalam mengelola manusia sebagai aset utama organisasi. MSDM tidak hanya berfokus pada aspek administratif seperti rekrutmen, penggajian, dan pengelolaan kepegawaian, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi, motivasi kerja, dan penciptaan lingkungan kerja yang produktif. Melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang terintegrasi dalam seluruh fungsi organisasi baik produksi, pemasaran, keuangan maupun kepegawaian MSDM bertujuan untuk mengoptimalkan kontribusi sumber daya manusia dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan berkelanjutan.

Menurut Marwansyah (2010:3) yang dikutip yang dikutip Fachrurazzi dkk (2021-5), dalam buku Teori Konsep manajemen SDM mengemukakan bahwa:

“Manajemen sumber daya manusia dapat diartikan sebagai pendayagunaan sumber daya manusia di dalam organisasi, yang dilakukan melalui fungsi – fungsi perencanaan sumber daya manusia, rekrutmen dan seleksi, pengembangan sumber daya manusia, perencanaan dan pengembangan karir, pemberian kompensasi dan kesejahteraan keselamatan dan Kesehatan kerja, dan hubungan industrial”

Deskripsi manajemen sumber daya manusia menurut Marwansyah mencakup berbagai fungsi penting yang bertujuan untuk memanfaatkan

sumber daya manusia secara efektif di dalam organisasi. Ulasan ini menyoroti keseluruhan proses manajemen sumber daya manusia, mulai dari perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hingga pengelolaan hubungan industrial. Dengan menggarisbawahi aspek-aspek kunci seperti kompensasi, kesejahteraan, dan keselamatan kerja, ulasan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana manajemen sumber daya manusia berperan dalam mendukung keberhasilan organisasi.

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) menurut Achmad S. Rucky yang dikutip Fachrurazzi dkk (2021-6), dalam buku Teori Konsep manajemen SDM :

MSDM adalah sebagai pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balasan jasa dan pengelolaan terhadap individu anggota organisasi atau kelompok bekerja. MSDM juga menyangkut desain dan implementasi system perencanaan, penyusunan personalia, pengembangan karyawan, pengelolaan karir, evaluasi kerja, kompensasi karyawan dan hubungan perburuhan yang mulus.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) merupakan suatu pendekatan strategis dan sistematis dalam mengelola aset paling berharga dalam organisasi, yaitu sumber daya manusianya. MSDM tidak hanya mencakup proses akuisisi, pendayagunaan, pengembangan, dan pemeliharaan tenaga kerja, tetapi juga berfokus pada pencapaian efektivitas organisasi melalui peningkatan kompetensi, motivasi, dan kinerja karyawan secara berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, MSDM mampu

menciptakan sinergi antara tujuan individu dengan tujuan organisasi secara optimal.

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) menurut Henry Simamora yang dikutip yang dikutip Fachrurazzi dkk (2021-6), dalam buku Teori Konsep manajemen SDM :

MSDM adalah sebagai pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balasan jasa dan pengelolaan terhadap individu anggota organisasi atau kelompok bekerja. MSDM juga menyangkut desain dan implementasi system perencanaan, penyusunan personalia, pengembangan karyawan, pengelolaan karir, evaluasi kerja, kompensasi karyawan dan hubungan perburuhan yang mulus.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) merupakan suatu proses strategis yang melibatkan pendayagunaan, pengembangan, evaluasi, dan pemberian kompensasi terhadap individu dalam organisasi guna mencapai tujuan bersama secara optimal. MSDM tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga menyangkut desain dan implementasi sistem yang mencakup perencanaan tenaga kerja, rekrutmen, pengembangan kompetensi, manajemen karir, penilaian kinerja, hingga pembentukan hubungan kerja yang harmonis. Dengan demikian, MSDM berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang profesional, produktif, dan memiliki loyalitas tinggi terhadap organisasi.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia adalah menunjukkan bahwa MSDM adalah aspek penting dalam pengelolaan organisasi modern. Konsep ini

menyoroti pentingnya mengelola sumber daya manusia dengan efektif dan adil untuk mencapai tujuan organisasi, kesejahteraan karyawan, dan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Ulasan ini menegaskan bahwa MSDM melibatkan berbagai fungsi seperti perencanaan, rekrutmen, pengembangan, kompensasi, dan hubungan industrial, yang semuanya bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal dalam mendukung keberhasilan organisasi. Dalam konteks ini, MSDM dianggap sebagai seni dan ilmu yang memadukan pengetahuan, keterampilan, dan praktik terbaik dalam mengelola hubungan dan peran tenaga kerja.

2.1.4. Kajian Terhadap Operasional Theori

2.1.4.1 Efektivitas

Secara etimologis, kata "efektif" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yaitu "effective", yang berarti berhasil atau mampu menjalankan suatu tindakan dengan baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "efektivitas" memiliki beberapa makna, seperti dampak, pengaruh, kesan, keberhasilan, serta kemampuan menghasilkan hasil yang diinginkan. Sementara itu, dalam kamus ilmiah populer, efektivitas diartikan sebagai ketepatan penggunaan sumber daya, hasil yang bermanfaat, serta kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Steers dalam bukunya *Efektivitas Organisasi* (1985:87), Mengemukakan bahwa:

“Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumberdaya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya”

Berdasarkan pemaparan di atas, efektivitas didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan dan sasarannya secara optimal, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara proporsional dan berkelanjutan. Definisi ini menekankan pentingnya keselarasan antara usaha yang dilakukan, hasil yang dicapai, serta efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, tanpa memberikan beban yang berlebihan pada pelaksanaannya. Oleh karena itu, efektivitas menuntut adanya pengelolaan yang bijaksana serta pemahaman yang mendalam terhadap dinamika program atau sistem yang dijalankan.

Menurut Barnard (Nurudin, 2007:25) yang dikutip yang dikutip Mutiarin, Zainudin (2021-14) pada bukunya Manajemen Birokrasi dan Kebijakan :

Bila suatu tujuan tertentu dapat dicapai, kita bisa mengatakan bahwa kegiatan tersebut efektif. Namun, bila akibat-akibat yang tidak dicari dari kegiatan lebih penting dibandingkan dengan hasil yang dicapai sehingga mengakibatkan ketidakpuasan, maka kegiatan tersebut efektif namun tidak efisien. Bila akibat-akibat yang tidak dicari itu tidak penting, sementara hasilnya yang dicapai memuaskan, maka kegiatan tersebut efisien. Sehubungan dengan itu, kita dapat mengatakan sesuatu efektif bila mencapai tujuan tertentu. Sementara sesuatu itu efisien bila hasilnya memuaskan sebagai pendorong pencapaian tujuan, terlepas ia efektif atau tidak.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa **manajemen sumber daya manusia (MSDM)** yang baik tidak hanya

dituntut untuk **efektif** dalam mencapai tujuan organisasi seperti peningkatan produktivitas dan pengembangan potensi karyawan tetapi juga harus **efisien**, yakni mampu mencapai tujuan tersebut tanpa mengorbankan sumber daya secara berlebihan atau menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, MSDM yang efektif memastikan tujuan organisasi tercapai, sementara MSDM yang efisien menjamin bahwa proses pencapaiannya dilakukan dengan cara yang tepat guna, hemat, dan berdampak positif. Dalam konteks ini, efektivitas dan efisiensi dalam MSDM harus berjalan seiring agar organisasi mampu mengelola dan memberdayakan sumber daya manusianya secara optimal dan berkelanjutan.

Menurut Drucker, yang dikutip Mutiarin, Zainudin (2021-14) pada bukunya Manajemen Birokrasi dan Kebijakan :

Efektivitas berarti sejauh mana kita mencapai tujuan, sementara efisiensi berarti bagaimana kita mengelola sumber daya yang ada dengan cermat. Efektif tetapi tidak efisien, berarti dalam mencapai suatu tujuan menggunakan sumber daya yang berlebihan atau biasa disebut ekonomi biaya tinggi, sementara efisien namun tidak efektif, berarti dapat mengelola sumber daya yang ada dengan baik, namun sasaran tidak tercapai. Efektif lebih mengarah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa. Efektivitas menunjukkan sejauh mana tujuan organisasi berhasil dicapai, sedangkan efisiensi mencerminkan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut dengan penggunaan sumber daya yang optimal, tanpa pemborosan. Manajemen yang hanya fokus pada efektivitas tanpa memperhatikan efisiensi bisa berujung pada tingginya biaya operasional

atau pemborosan, sedangkan manajemen yang hanya efisien namun tidak efektif dapat menghemat sumber daya namun gagal memenuhi sasaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, manajemen yang baik adalah yang mampu merancang dan mengimplementasikan strategi yang tepat sasaran sekaligus hemat sumber daya, sehingga menghasilkan kinerja organisasi yang unggul, terukur, dan berkelanjutan. itu, pengelolaan sumber daya manusia harus dirancang secara bijaksana agar pencapaian tujuan organisasi dapat berlangsung dengan tepat sasaran dan penggunaan sumber daya yang hemat serta berkelanjutan.

Sedangkan menurut Siagian (2001:24), dikutip dari Agustina ddk (2020-81):

“Efektivitas adalah pemanfaatan sumberdaya sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu dalam jumlah sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang dan jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjuk keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sarana yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sarana kegiatan, berarti makin tinggi efektivitasnya.”

Berdasarkan uraian di atas, efektivitas menekankan pentingnya penggunaan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan output berupa barang dan jasa sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Tingkat efektivitas dapat diukur dari sejauh mana hasil kegiatan mendekati, memenuhi, atau bahkan melampaui tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Semakin dekat atau sesuai hasil yang dicapai

dengan tujuan tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas suatu kegiatan atau program.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan efektivitas umumnya dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional. Dengan demikian pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan atau sasaran organisasional sesuai yang ditetapkan. Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini dapat diartikan, apabila sesuatu pekerjaan dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, dapat dikatakan efektif tanpa memperhatikan waktu, tenaga dan yang lain.

2.1.4.2. Indikator Efektivitas

Gibson, et al (1954) yang dikutip Mutiarin, Zainudin (2021-98) pada bukunya Manajemen Birokrasi dan Kebijakan :

“Menyimpulkan kriteria efektivitas suatu kegiatan ke dalam tiga indikator yang didasarkan pada jangka waktu, yaitu:

1. Efektivitas jangka pendek, meliputi produksi (production), efisiensi efficiency, dan kepuasan (satisfaction);
2. Efektivitas jangka menengah, meliputi: kemampuan menyesuaikan diri (adaptiveness) dan mengembangkan diri (development);
3. Efektivitas jangka panjang keberlangsungan (sustainability)”

Berdasarkan pemaparan di atas, efektivitas suatu kegiatan dapat diukur melalui tiga indikator yang dibedakan berdasarkan jangka waktu pencapaiannya. Efektivitas jangka pendek mencakup aspek produksi, efisiensi, dan kepuasan penerima manfaat, yang menilai sejauh mana

kegiatan mampu memberikan hasil langsung sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Efektivitas jangka menengah mencakup kemampuan program dan organisasi pelaksana dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, serta mengembangkan kapasitas internal agar tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Sementara itu, efektivitas jangka panjang berfokus pada keberlanjutan program, termasuk kemampuan menjaga dampak positif secara berkesinambungan dan memastikan program tetap berjalan meskipun dukungan sumber daya berkurang.

Sedangkan Duncan yang dikutip Richard M. Steers(1985:53) dalam bukunya Efektivitas Organisasi mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

- 1) Pencapaian Tujuan Pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pertahapan, baik dalam arti pertahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pertahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.
- 2) Integrasi Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
- 3) Adaptasi Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Dari pemaparan di atas, peneliti berpendapat bahwa pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi merupakan tiga faktor utama yang saling berkaitan dalam menilai efektivitas suatu organisasi. Pencapaian tujuan

tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga harus dipandang sebagai sebuah proses bertahap yang memerlukan perencanaan matang, pelaksanaan sistematis, dan evaluasi berkelanjutan. Setiap tujuan jangka pendek maupun jangka panjang harus dilandasi oleh kerangka waktu yang realistis serta sasaran konkret yang mampu mengarahkan langkah organisasi secara terukur. Selanjutnya, integrasi menjadi aspek penting yang menunjukkan kemampuan organisasi dalam membangun hubungan yang harmonis baik secara internal antarunit kerja maupun secara eksternal dengan para pemangku kepentingan. Hal ini dapat tercermin melalui efektivitas proses sosialisasi, pembentukan konsensus, serta komunikasi yang terbuka dan kolaboratif, sehingga menciptakan kepercayaan dan dukungan dari lingkungan sekitar. Di sisi lain, adaptasi merefleksikan sejauh mana organisasi mampu merespons dinamika eksternal dan internal, termasuk dalam hal perubahan kebijakan, teknologi, maupun kebutuhan masyarakat. Salah satu indikator nyata dari kemampuan adaptasi organisasi adalah proses rekrutmen dan pengembangan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan zaman. Ketika ketiga elemen ini pencapaian tujuan yang terarah, integrasi yang kuat, dan adaptasi yang responsif dikelola secara seimbang dan berkesinambungan, maka efektivitas organisasi tidak hanya dapat tercapai secara optimal, tetapi juga mampu dipertahankan dalam jangka panjang. Pengelolaan yang selaras antar ketiganya

memungkinkan organisasi untuk tetap fokus pada tujuan strategis, serta tanggap terhadap perubahan lingkungan.

2.1.4.3. Efektivitas program

Ditjen Binlantas Depnaker, 1983, dalam Nurfauziah, Nurcahyanto (2020-5)

Efektivitas program suatu penilaian terhadap tingkat kesesuaian program merupakan salah satu cara untuk mengukur efektivitas program. Efektivitas program dapat diketahui dengan membandingkan tujuan program dengan output program

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan menilai tingkat kesesuaian suatu program merupakan salah satu metode untuk mengukur sejauh mana program tersebut berjalan secara efektif. Efektivitas suatu program dapat dievaluasi dengan membandingkan tujuan awal yang telah ditetapkan dengan hasil atau output yang dihasilkan. Jika output yang dicapai sesuai atau bahkan melebihi target yang direncanakan, maka program tersebut dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika terdapat kesenjangan antara tujuan dan hasil yang diperoleh, maka diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor penghambat serta mencari solusi guna meningkatkan efektivitasnya. Oleh karena itu, proses penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

Dengan mengacu pada teori efektivitas program menurut Subagyo yang dikutip oleh Budiani dalam Rachman dkk (2024:105) menyatakan:

Bahwa untuk mengukur faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilakukan :

- 1) Ketepatan tujuan program yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan ketetapan tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 2) Sosialisasi program yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- 3) Tujuan program yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 4) Monitor program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Dari pemaparan diatas maka peneliti berpendapat ektivitas suatu program dapat diukur melalui beberapa indikator yang menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Ketepatan sasaran program menjadi aspek utama, yaitu sejauh mana peserta program sesuai dengan target yang telah ditentukan. Sosialisasi program juga berperan penting dalam memastikan informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada penerima manfaat. Selain itu, pelaksanaan program mencerminkan bagaimana peserta menjalankan program sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pencapaian tujuan program diukur berdasarkan kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan tujuan awal yang telah ditetapkan. Terakhir, pemantauan program dilakukan setelah pelaksanaan sebagai bentuk evaluasi dan perhatian terhadap peserta guna memastikan program berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Menurut Cambel J.P yang dikutip Mutiarin, Zainudin (2021-14)

pada bukunya Manajemen Birokrasi dan Kebijakan :

“Bahwa untuk mengukur efektivitas sebuah program dapat dilakukan dengan:

- 1) Keberhasilan program
- 2) Keberhasilan sasaran
- 3) Kepuasan terhadap program
- 4) Tingkat input dan output
- 5) Pencapaian tujuan menyeluruh”

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan efektivitas suatu program dapat diukur melalui beberapa aspek utama. Keberhasilan program menunjukkan sejauh mana program dapat berjalan sesuai dengan perencanaan. Keberhasilan sasaran mengacu pada pencapaian target yang telah ditetapkan dalam program tersebut. Selain itu, kepuasan terhadap program menjadi indikator penting yang mencerminkan sejauh mana peserta atau penerima manfaat merasa terbantu dan puas dengan pelaksanaannya. Tingkat input dan output mengukur keseimbangan antara sumber daya yang digunakan dan hasil yang dicapai, sementara pencapaian tujuan menyeluruh menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan program secara keseluruhan. Dengan mengoptimalkan kelima aspek ini, efektivitas suatu program dapat lebih terjamin dan memberikan manfaat yang maksimal.

2.2. Kerangka berpikir

Untuk mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi, secara ilmiah memerlukan kerangka pemikiran sebagai bahan acuan dalam memecahkan masalah tersebut yaitu landasan teori menurut para ahli. Untuk mengetahui efektivitas

program pendampingan usaha mikro Di Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Bandung “

Pada kerangka berpikir ini, diharapkan dapat mempermudah pembaca untuk memahami alur pikiran peneliti.

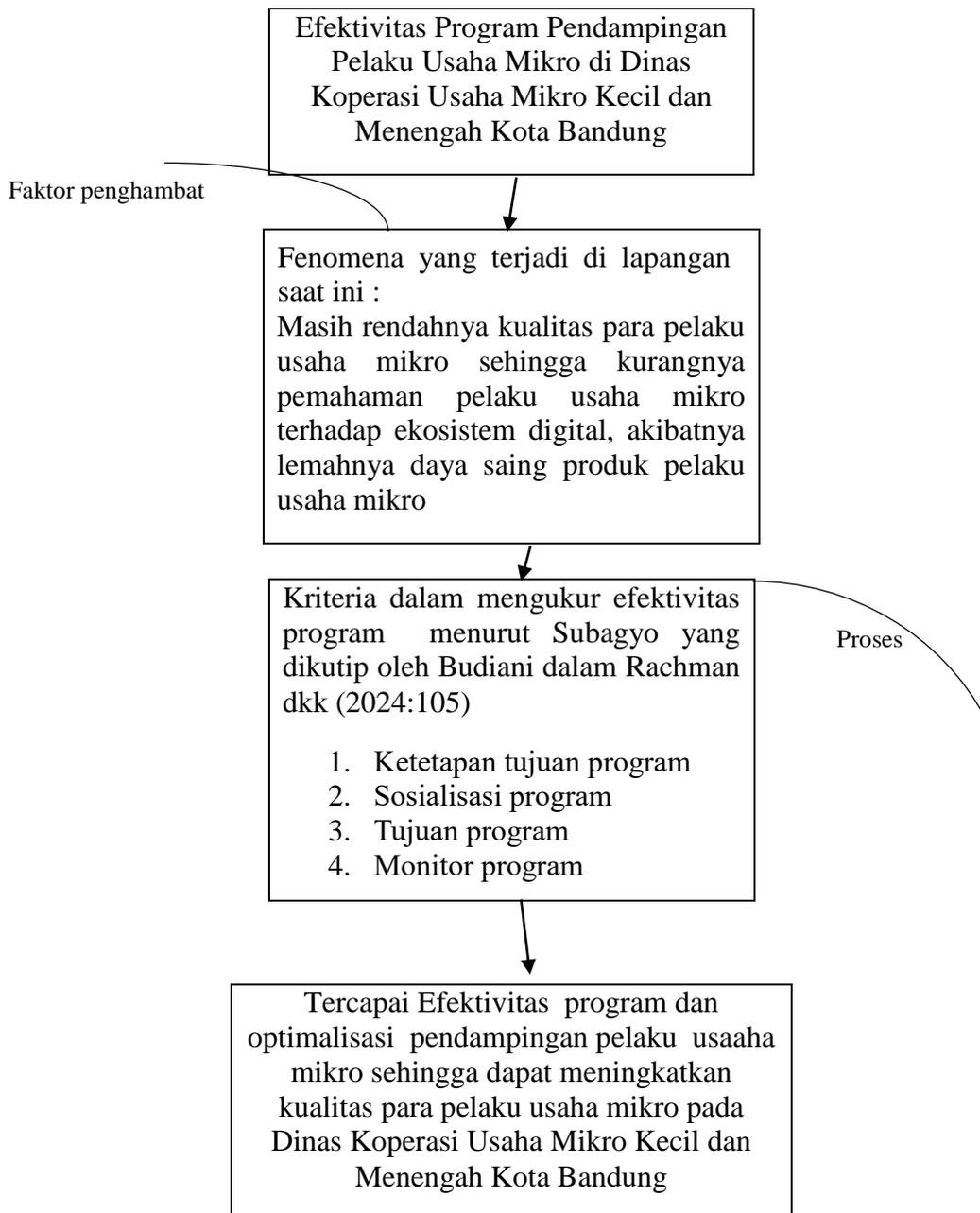
Uma Sekaran (dalam Sugiyono 20017:60) menjelaskan bahwa:

“Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjabarkan adanya hubungan teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai popk masalah penting. Berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti mengemukakan teori-teori dari para ahli yang selanjutnya akan ditetapkan sebagai kerangka pemikiran”

Deskripsi mengenai kerangka untuk mengetahui bagaimana efektivitas program efektivitas program pendampingan usaha mikro Di Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Bandung. Efektivitas disini sebagai tolak ukur sejauh mana program tersebut berjalan dengan efektif. Dengan mengacu pada teori efektivitas program menurut Subagyo yang dikutip oleh Budiani dalam Rachman dkk (2024:105) menyatakan untuk mengetahui efektivitas dapat dilakukan dengan menggunakan 4 (empat) karakteristik sebagai berikut:

- 1) Ketepatan tujuan program yaitu sejauhmana peserta program tepat dengan ketetapan tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 2) Sosialisasi program yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya.
- 3) Tujuan program yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

- 4) Monitor program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Sumber: Diolah oleh peneliti (2025)

2.3. Proposisi

Maka hal yang menjadi proposisi dalam penelitian adalah Efektivitas program penelitian mengenai efektivitas pendampingan pelaku usaha mikro pada dinas Koperasi usaha mikro, kecil dan menengah (KUMKM) kota Bandung, melalui Kriteria dari teori efektivitas program yaitu: Ketetapan tujuan program, Sosialisasi program, Tujuan Program, Monitor Program

